

Submitted: 10-05-2024	Accepted: 25-06-2024	Published: 30-06-2024
-----------------------	----------------------	-----------------------

**PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN KEHIDUPAN
MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS:
TINJAUAN TERHADAP PENGKHOTBAH 12:8-14**

***KNOWLEDGE, TECHNOLOGY, AND HUMAN LIFE
IN A THEOLOGICAL PERSPECTIVE: A REVIEW OF
ECCLESIASTES 12:8-14***

Robi Prianto,^{1*} Kezia Lawira,¹ Julberkat Patodo¹

¹Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang, Indonesia

**rpkgtlob@gmail.com*

ABSTRACT

The advancement of technology, especially Artificial Intelligence (AI), has become one of the most crucial issues today. However, the Christian perspective also holds significant relevance to this development. This article aims to analyze the progress of science and its impact on the advancement of Artificial Intelligence within the context of Christian life, specifically within the Indonesian context. The method employed is qualitative research, more precisely biblical theological research through a critical historical approach focused on Ecclesiastes 12:8-14. This research identifies the relationship between human knowledge and the pursuit of truth, as well as the development of AI technology. Critical historical analysis of this biblical text provides profound understanding of the value of knowledge and its impact on the spiritual life of Christian believers. This study demonstrates how Christians should approach the advancement of AI technology by considering the spiritual values and ethics contained within the teachings of the Bible. The development of knowledge without a reverence for God will lead to disaster for human survival.

Key phrases: *Ecclesiastes 12:8-14; Development of Knowledge; Artificial Intelligence.*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi khususnya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan menjadi salah satu isu yang sangat penting pada saat ini. Namun, perspektif Kristen juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap perkembangan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya terhadap kemajuan AI dalam konteks kehidupan kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lebih tepatnya penelitian riset teologi biblika yang difokuskan pada Pengkhotbah 12:8-14. Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan manusia dengan pencarian kebenaran serta perkembangan teknologi AI. Analisis terhadap teks Alkitab ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai pengetahuan dan dampaknya terhadap kehidupan rohani umat kristen. Penelitian ini menunjukkan bagaimana umat kristen harus menyikapi kemajuan teknologi AI dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam ajaran Alkitab. Perkembangan pengetahuan tanpa diikuti dengan takut akan Tuhan, maka akan menjadi bencana bagi kelangsungan hidup manusia.

Frasa kunci: Pengkhotbah 12:8-14; perkembangan pengetahuan; kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Isu pengetahuan adalah topik yang kompleks dan mendalam, pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Pengetahuan sebagai kumpulan informasi, fakta, konsep, ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang berbagai hal, baik yang bersifat umum maupun khusus dan dapat diperoleh melalui pengamatan, studi, pengalaman langsung, atau interaksi dengan orang lain. Selain itu, pengetahuan juga bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu dengan adanya penemuan baru, pengalaman tambahan, atau pembelajaran yang terus-menerus. Dalam konteks luas, pengetahuan salah satu aspek penting dalam perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan individu atau masyarakat.

Keterkaitan erat manusia dan perkembangan teknologi tidak bisa dimungkiri. Manusia sebagai citra Allah (*imago dei*) digambarkan Benyamin F. Intan sebagai *man is a tool making animal*, manusia adalah binatang pembuat perkakas. Maksudnya, kemampuan membuat perkakas (baca: teknologi) adalah ciri penting yang membedakan manusia dari binatang.

Tanpa teknologi, manusia tak ada bedanya dengan binatang. Bagaimana dua sisi dari mata uang logam, manusia dan teknologi merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia memiliki *Janus face*, bermuka dua. Di satu pihak, membawa berkat yang tak terkira, hidup manusia di buat nyaman olehnya, efisiensi kerja dapat ditingkatkan, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat. Akan tetapi, di lain pihak, teknologi dapat membawa petaka. Kebergantungan yang sangat padat teknologi lambat laun membuat hidup manusia tak terpisahkan dari lingkungan teknologi yang dibuatnya. Akibatnya, manusia tidak lagi hidup dalam lingkungan alamiah, melainkan dalam lingkungan yang diciptakan oleh teknologi.¹

Perkembangan teknologi, khususnya AI, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. AI telah diimplementasikan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan komunikasi, meningkatkan efisiensi dan inovasi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pekerjaan rentan digantikan oleh AI dalam dua puluh tahun ke depan. Laporan oleh Bank of America Merrill Lynch pada tahun 2015 menyoroti potensi peningkatan ketidakesetaraan akibat otomatisasi, dengan hingga 35% pekerja di Inggris dan 47% di Amerika Serikat berisiko digantikan oleh teknologi. Dalam pendidikan, teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran, memperkenalkan pembelajaran daring dan media teknologi aplikasi *virtual meeting*.²

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi manfaat teknologi dan AI, terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji dampak teologis dan moral dari perkembangan teknologi ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, sementara implikasi teologis dan etika masih kurang mendapatkan perhatian. Kajian Kitab Pengkhotbah, khususnya pasal 12:8-14, yang menyatakan bahwa tanpa takut akan Tuhan, semua perkembangan adalah kesia-siaan, menawarkan perspektif yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks perkembangan teknologi modern.

Perkembangan teknologi memang bermanfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi jika perkembangan teknologi tidak disertai dengan takut akan Tuhan, maka semuanya menjadi sia-sia seperti yang dikatakan

¹ Benyamin Fleming Intan, *Agama publik Indonesia: negara, etika, dan teknologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023), 137.

² Satria Lintang Rachmadana, Saiful Aminudin Alkusuma Putra, dan Yusron Difinubun, "Dampak Artificial Intelligence Terhadap Perekonomian," *Fair: Financial & Accounting Indonesian Research* 2, no. 2 (2022): 78.

dalam kitab Pengkhotbah 12:8-14. Kitab Pengkhotbah menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan bila tidak takut akan Tuhan adalah kesia-siaan. Pengkhotbah dengan tajam menyampaikan pandangannya mengenai kehampaan dan kesia-siaan dari kekuasaan, kemasyhuran, martabat, dan kesenangan yang terpisah dari Allah. Menurutny, hidup ini tidak adil dan seringkali mengecewakan. Kitab Pengkhotbah menggambarkan situasi dua orang yang bekerja keras untuk mencapai masa depan gemilang, namun kematian dengan tiba-tiba, merampas segala usaha mereka. Semua yang telah diusahakan lenyap tak bersisa, menjadi sia-sia, dan manusia tidak dapat menikmatinya. Sejak awal, Pengkhotbah telah dengan jujur mengungkapkan perasaannya, menyatakan kebenciannya terhadap hidup karena menganggap segala sesuatu yang dilakukan di bawah matahari adalah kesia-siaan, seperti usaha yang tidak lebih dari sekadar menjaring angin (Pkh. 2:17). Pemikirannya mencerminkan pandangan pesimis terhadap dunia dan kehidupan, di mana upaya keras manusia seringkali dihadapi dengan ketidakpastian dan akhirnya berujung pada kekecewaan.³

Lebih lanjut pembahasan mengenai kesia-siaan lebih ditekankan dalam Pengkhotbah 12:8-14. Beberapa penafsir memberikan pandangannya mengenai Pengkhotbah 12:8-14, pertama yaitu Menurut Gerrit Singgih pemakaian ungkapan "*hebel*" (bahasa Ibrani untuk "kesia-siaan" atau "kekosongan") dalam Kitab Pengkhotbah bertujuan untuk menunjukkan bahwa hidup ini dianggap sebagai sesuatu yang absurd. Dalam konteks ini, "absurd" berarti ada jurang yang besar antara apa yang diharapkan oleh manusia dan apa yang benar-benar dialami oleh mereka. Aktivitas atau kegiatan yang dianggap "absurd" adalah usaha yang terus-menerus diulangi tetapi tidak pernah mencapai tujuan atau hasil yang memuaskan, mirip dengan pekerjaan Sisyphus dalam mitologi Yunani. Pemikiran ini dapat diilustrasikan dengan analogi pekerjaan Sisyphus yang terus-menerus mendorong batu ke puncak gunung, hanya untuk melihat batu tersebut kembali berguling ke bawah setiap kali hampir mencapai puncak. Analogi ini mencerminkan kehidupan manusia yang terlibat dalam kegiatan dan usaha yang seringkali terasa sia-sia dan tanpa arti yang nyata. Jurang besar antara harapan dan kenyataan ini tidak hanya dianggap netral, tetapi juga disoroti sebagai sesuatu yang tidak bermakna dan, akibatnya, dianggap tidak adil. Dengan demikian, penggunaan ungkapan "*hebel*" dalam Kitab

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Memahami Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (4 November 2017): 75, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.124>.

Pengkhotbah dapat dilihat sebagai cara untuk menyampaikan pandangan bahwa kehidupan ini penuh dengan ketidakpastian, kegagalan, dan kesia-siaan, yang menciptakan rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam pengalaman manusia.⁴

Pandangan kedua disampaikan oleh Matthew Henry mengenai Pengkhotbah pasal 12, Matthew Henry meyakini bahwa akar dari pengalaman keagamaan adalah sikap takut akan Tuhan yang menguasai hati seseorang. Takut akan Tuhan tidak hanya berarti ketakutan akan hukuman, tetapi lebih pada penghormatan dan kepatuhan kepada-Nya. Ini melibatkan pengakuan atas keagungan Tuhan, tunduk pada kuasa-Nya, dan menghormati-Nya dalam segala aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual. Menurut Henry, takut akan Tuhan tidak hanya terwujud dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari. Dalam pandangan Henry, takut akan Tuhan bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga suatu keharusan bagi setiap orang yang percaya.⁵

Terakhir ada pandangan dari Eka Darmaputera mengenai Pengkhotbah pasal 12 yang harus diwaspadai dan dikritis, karena takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-perintah-Nya akan membawa kepada pengadilan dengan perbuatan baik atau jahat yang dilakukan. Nikmatilah hidup ini secara bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai Pengkhotbah pasal 12 di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dari masing-masing penafsir atau teolog. Adapun perbedaannya yaitu Gerrit Singgih cenderung bersifat filosofis dan pesimis, sementara Matthew Henry lebih bersifat keagamaan. Sedangkan Eka Darmaputera, menekankan takut akan Tuhan, menambahkan aspek kewaspadaan sebagai bagian dari pendekatannya terhadap kehidupan. Dalam Kesia-siaan Gerrit Singgih melihat kesia-siaan sebagai absurditas kehidupan, dengan gambaran jurang besar antara harapan dan kenyataan. Matthew Henry menyatakan bahwa takut akan Tuhan dan ketaatan pada-Nya dapat mengatasi kesia-siaan, memberikan makna dan tujuan sejati. Sementara itu, Eka Darmaputera menekankan kewaspadaan dalam menghadapi kesia-siaan, melihat takut akan Tuhan sebagai landasan untuk menghindari pengadilan atas perbuatan baik atau jahat.

⁴ Susanta.

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung* (Surabaya: Momentum, 2018), 262.

⁶ Eka Darmaputera, *Merayakan Hidup: Pemahaman Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 125.

Alkitab telah memberikan contoh mengenai perkembangan teknologi diantaranya yaitu Allah memberikan izin dan memerintahkan Salomo, putra Daud, untuk membangun Bait Suci di Yerusalem, sebagaimana yang telah disiapkan oleh Daud sebelumnya. Pembangunan Bait Suci tersebut melibatkan penggunaan tenaga ahli dan material dari negeri lain, terutama dalam pembuatan ukiran seperti kerub, pohon korma, dan bunga mengemban (1Raj. 6:29), serta singa dan lembu (1Raj. 7:29). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari luar Israel dalam pembangunan Bait Suci di Yerusalem ini. Bait Suci tersebut dibangun di atas bukit di sebelah utara Yerusalem, berdekatan dengan istana Salomo. Dimensinya mencapai panjang sekitar 30 meter, tinggi 15 meter, dan lebar 10 meter. Bagian dalamnya terbagi menjadi tiga ruangan, di mana bagian belakang (ruang yang mahakudus) terbuka ke arah ruang tengah (yang disebut ruang kudus) tempat pelayanan kepada sang raja, dan ruang ini kemudian terbuka ke arah "pelataran", yakni tempat bagi para tamu. Pembagian Bait Suci ini dengan segala perlengkapannya justru mengarah pada pertemuan. Bait Suci yang dibangun oleh Salomo di Yerusalem merupakan tempat kediaman tetap atau tempat perhentian TUHAN. Hal ini sesuai dengan ucapan pada saat peresmian atau pentahbisan Bait Suci tersebut: “Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selamanya” (1Raj. 8:13).⁷

Dari contoh tersebut pembangunan Bait Suci oleh Salomo memiliki makna yang erat hubungannya dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi pada zamannya. Salomo, untuk membangun Bait Suci, tidak hanya mengandalkan sumber daya lokal tetapi juga mendatangkan tenaga ahli dan material dari negeri lain. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran pengetahuan dan teknologi dengan bangsa-bangsa lain, yang membantu meningkatkan kualitas dan keindahan pembangunan. Pembangunan Bait Suci melibatkan teknik ukiran yang rumit pada kerub, pohon korma, bunga mengemban, singa, lembu, dan lainnya. Penggunaan teknologi ini mencerminkan tingkat keterampilan tinggi pada seni ukir dan konstruksi yang diperlukan untuk membuat bangunan tersebut. Pembangunan Bait Suci yang melibatkan pengaruh dari luar Israel menunjukkan adanya pertemuan budaya dan pertukaran pengetahuan antara bangsa-bangsa. Hal ini menggambarkan hubungan dinamis antara masyarakat pada saat itu.

⁷ Yelvi Sofia Adoe dan Joko Sembodo, “Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 48–49, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>.

Pertanyaannya, Apakah kebijaksanaan dan pengetahuan yang ditekankan dalam Pengkhotbah dapat membantu orang Kristen dalam menghadapi dan memahami dampak teknologi AI terhadap iman? Bagaimana dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi AI untuk kebaikan dan mewaspadai potensi dampak negatifnya, sesuai dengan ajaran Pengkhotbah 12:8-14? Tujuan utama pengembangan AI harus dilihat sebagai upaya manusia untuk meningkatkan efisiensi, inovasi, dan keuntungan praktis, akan tetapi semuanya itu harus disertai dengan takut akan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif, lebih tepatnya penelitian riset teologi biblikal melalui pendekatan historis kritis,⁸ yang bersumber dari Alkitab, buku tafsiran, jurnal dan buku-buku Kristen yang mendukung dalam penelitian. Eksegesis, dalam konteks penelitian Alkitab, adalah pendekatan analitis terhadap teks-teks Alkitab dalam bahasa aslinya dan juga melibatkan terjemahan ke dalam bahasa lain. Penggunaan bahasa asli adalah krusial karena penerjemahan dapat mempengaruhi interpretasi dengan mencerminkan nuansa sosial, ekonomi, politik, dan budaya dari masyarakat penerjemah. Kata 'eksegesis' berasal dari bahasa Yunani *'exegeisthai'*, yang merupakan kata kerja yang mengandung arti untuk memimpin atau menunjukkan jalan, serta menguraikan, menafsirkan, atau menjelaskan suatu hal. Sebagai kata benda Yunani, 'eksegesis' mengacu pada pernyataan, narasi, penjelasan, atau interpretasi. Dalam konteks penelitian eksegesis Alkitab, pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks asli Alkitab, menggali konteks sejarah, budaya pada saat penulisan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab, serta implikasi bagi pembaca saat itu dan masa kini. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya memahami teks Alkitab dalam konteksnya. Dengan mengeksplorasi makna dan konteks yang mendasari kata-kata dan frasa dalam bahasa asli, eksegesis bertujuan memberikan interpretasi yang lebih mendalam dan akurat terhadap teks-teks Alkitab.⁹

⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 127–28.

⁹ Susanto Leo, *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022), 102–3.

Eksegesis menurut Gordon D. Fee adalah penyelidikan yang bersifat Sejarah ke dalam makna teks Alkitab. Asumsinya bahwa kitab-kitab dalam Alkitab mempunyai penulis-penulisnya dan pembaca-pembacanya, serta penulis itu bermaksud agar para pembacanya mengerti apa yang telah mereka tulis (1Kor. 5:9; 1Yoh. 2;1). Oleh karena itu, eksegece menjawab pertanyaan, apa maksud dari penulis Alkitab; mengapa penulis mengatakan hal itu pada waktu tersebut (konteks sastra), dan apa yang penulis inginkan dari pembaca mula-mula untuk dipahami.¹⁰

Pendekatan historis kritis, sebenarnya bermula dari usaha para penafsir untuk mengerti kondisi sejarah penulisan kitab-kitab. Historis kritis berkembang pesat sehingga menjadi beberapa bentuk kritik yaitu kritik bentuk yang mencoba meneliti bentuk-bentuk tradisi oral sebelum menjadi tulisan, kritik tradisi yang menyelidiki bagaimana tradisi lama berkembang ke dalam situasi baru pada saat penulisan, kritik redaksi yang menyelidiki bagaimana tradisi yang berkembang itu diolah para redaktur dalam bentuk tulisan, kritik teks yang menyelidiki bermacam-macam teks yang digunakan sebagai sumber penerjemahan Alkitab, dan kritik kanon yang menyelidiki bagaimana proses terkumpulnya kitab-kitab dan ukuran pengumpulan menjadi Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KITAB PENGKHOTBAH

Nama "Pengkhotbah" merupakan terjemahan dari kata Ibrani "*Qobelel*" yang merujuk pada seseorang yang memimpin atau memanggil suatu sidang, mungkin untuk memberikan pengajaran. *Qobelel* mengambil materi bahan ajarannya dari pengamatannya sendiri mengenai kehidupan, bukan dari kitab Taurat atau Nabi-nabi. Kitab Pengkhotbah menegaskan bahwa kehidupan memiliki arti yang sejati hanya jika seseorang hidup untuk Allah. Jika seseorang mengejar tujuan-tujuan lain, ia akan terjerumus dalam keputusan total: "Kesia-siaan belaka" (Pkh. 1:2). Kitab ini menegaskan bahwa manusia hanya dapat menemukan kebahagiaan jika mengejar hidup yang benar, bukan jika mengejar kesenangan atau kepuasan hati. Dunia ini telah diciptakan untuk memuliakan Allah, dan hanya apa yang dilakukan

¹⁰ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*, Edisi Ketiga (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.

¹¹ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-ascience serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 127.

untuk Allah yang akan kekal. "Takutlah akan Tuhan dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang" (Pkh. 12:13).¹²

Kitab Pengkhotbah merupakan sebuah kitab yang unik dalam Alkitab. Tidak ada kitab lain yang serupa karena inilah satu-satunya kitab yang mencerminkan sudut pandang manusia, bukan sudut pandang Ilahi. Oleh karena itu, kitab ini seringkali disalahgunakan dan diinterpretasikan secara keliru, sehingga terlepas dari konteksnya oleh para kritikus Alkitab. Banyak sekte atau kelompok cenderung mengutip sudut pandang yang salah dalam kitab ini, memberikan kesan bahwa kutipan tersebut adalah perkataan Ilahi dan bersifat Alkitabiah dalam kaitannya dengan kehidupan. Pengkhotbah mengambil kesimpulan dari pandangan dunia yang bersifat duniawi, memandang dunia dari sudut pandang manusia yang terbatas "di bawah matahari." Namun, penting untuk diingat bahwa sudut pandang Allah jauh lebih tinggi. Dia melihat dunia dari atas matahari, memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Manusia melihat kenyataan dari sudut pandang yang terbatas, terikat oleh cakrawala yang sempit, dan memiliki pewahyuan Ilahi yang eksklusif. Itulah sudut pandang yang diekspresikan hampir di sepanjang kitab Pengkhotbah. Dalam konteks ini, perlu dihindari kesalahan interpretasi yang menyamakan pandangan manusia dalam kitab ini dengan pandangan Ilahi. Kitab Pengkhotbah menawarkan pemahaman tentang hidup dari perspektif manusia yang terbatas, namun manusia sebagai pembaca perlu mengakui bahwa pandangan Allah jauh lebih tinggi dan komprehensif.¹³

Konteks Sastra

Kitab ini menggunakan berbagai bentuk ekspresi sastra, seperti alegori, peribahasa, kiasan, amsal, dan berbagai bentuk lainnya. Di samping gaya sastra yang diakui, ada sejumlah karya sastra yang berasal dari Timur Dekat Kuno yang menggambarkan situasi di mana hikmat dianggap tidak sesuai dengan kenyataan atau pengalaman. Sebagai contoh, dalam kesusastran Mesopotamia, terdapat sebuah karya yang dikenal sebagai "dialog Pesimisme." Dalam sastra Mesir, ada karya yang menggambarkan seorang individu yang mempertimbangkan untuk bunuh diri, yang membicarakan berbagai frustrasi dalam hidupnya dan kegagalannya untuk

¹² J. I. Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac) 1* (Malang: Gandum Mas, 2009), 767.

¹³ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2014), 331–32.

mencapai kepuasan. Semua ini mencerminkan tema universal tentang pertimbangan hidup, kebijaksanaan, dan ketidakpuasan, yang sering kali diungkapkan melalui berbagai bentuk sastra di berbagai budaya kuno.¹⁴ Sastra hikmat dalam bahasa Ibrani mencirikan penggunaan bahasa yang mendalam dan kaya makna. Gaya penulisan cenderung bersifat peribadatan, memanfaatkan istilah-istilah keagamaan dan ungkapan spiritual. Penggunaan perumpamaan dan alegori sering digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral. Bahasa Ibrani juga dikenal dengan pengulangan kata atau frase dan ritme yang memberikan penekanan pada ide tertentu. Keterkaitan erat dengan kitab-kitab suci seperti Kitab Amsal dan Pengkhotbah menambah dimensi keagamaan dalam sastra hikmat.

Ciri-ciri sastra menurut W.S. Lasor, Dkk, dalam kitab ini mencakup berbagai bentuk ekspresi sastra, antara lain: Renungan: Kitab ini memuat serangkaian bagian prosa di mana Pengkhotbah menyampaikan pengamatannya tentang kesia-siaan hidup. Contoh renungan tersebut adalah pernyataan, "Aku membulatkan hatiku" (Pkh 1:13,17). Amsal: Terdapat penggunaan amsal, yang menggunakan dua jenis utama yaitu pernyataan-pernyataan yang disebut ucapan-ucapan kebenaran dan nasihat-nasihat berupa perintah yang kadang-kadang berbentuk positif. Pertanyaan Retoris: Kitab ini menggunakan pertanyaan retorik sebagai bentuk ekspresi sastra. Sebagai contoh, terdapat pertanyaan retorik seperti yang disajikan dalam Pengkhotbah 2:22. Alegori: Pada bagian akhir kitab ini, terdapat penguatan dengan alegori atau kumpulan kiasan yang luas, seperti yang dapat ditemukan dalam Pengkhotbah 12:2-7. Semua ciri-ciri ini mencerminkan kompleksitas sastra Kitab Pengkhotbah dan cara Pengkhotbah menyampaikan pikirannya melalui berbagai bentuk ekspresi sastra.¹⁵

Pendekatan narasi hanya dapat diterapkan jika genre teks yang dimaksudkan memang sebuah narasi. Penulis berpendapat bahwa Pengkhotbah adalah sebuah teks narasi. Sebelumnya, Pengkhotbah sempat diragukan sebagai prosa karena kitab ini termasuk dalam kategori literatur hikmat. Sementara literatur hikmat umumnya ditulis dalam bentuk puisi. Teks literatur hikmat, yang berfungsi sebagai pengajaran untuk mencapai hidup yang baik, mendorong para bijak untuk menyampaikannya melalui puisi. Puisi sering kali dihasilkan oleh dan untuk masyarakat kelas rendah,

¹⁴ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 479–80.

¹⁵ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 154–57.

berakar dalam keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran alam dan makna yang bersifat spiritual, serta menggerakkan pembacanya untuk memberikan respon terhadapnya.¹⁶

Jadi, Kitab Pengkhotbah yang termasuk dalam sastra hikmat, menyampaikan pemikiran-pemikiran filosofis dan kebijaksanaan. Gaya penulisannya mencirikan kebijaksanaan yang mendalam, menggunakan istilah-istilah keagamaan, perumpamaan, dan ritme yang khas. Melalui keterkaitannya dengan kitab suci, Kitab Pengkhotbah menyoroti nilai-nilai moral, spiritual, dan kehidupan yang diakui sebagai bagian dari warisan keagamaan. Dengan demikian, kitab ini dapat dianggap sebagai bagian integral dari tradisi sastra hikmat dalam bahasa Ibrani yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan dan nilai-nilai manusia.

Konteks Sosial dan Budaya

Pengaruh Budaya Mesopotamia, hubungan dagang dan kebudayaan antara Israel dan kerajaan-kerajaan di Mesopotamia dapat memengaruhi pemikiran dan literatur pada masa itu. Fakta menarik tentang Mesopotamia adalah bahwa wilayah ini diapit oleh dua sungai utama, yaitu sungai Efrat dan sungai Tigris, yang bermuara di Teluk Persia. Terletak di benua Asia, khususnya di wilayah Timur Tengah, Mesopotamia telah menjadi tempat bagi perkembangan pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Meskipun penduduk Mesopotamia berubah seiring waktu, namun bangsa ini berhasil menorehkan sejarah perkembangan yang mengagumkan di bidang IPTEK. Kontribusi mereka tidak hanya memengaruhi lingkup lokal, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan kepada dunia. Beberapa pencapaian menonjol mereka antara lain adalah penemuan kereta, roda, dan perahu berlayar. Pada sekitar tahun 3.500 SM, masyarakat Mesopotamia menemukan roda, yang kemudian tidak hanya digunakan untuk transportasi, melainkan juga dalam kegiatan seperti penggilingan gandum, irigasi, dan pembuatan tembikar. Inovasi-inovasi tersebut mencerminkan tingkat pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang tinggi, mengukuhkan Mesopotamia sebagai pusat kemajuan pada zamannya. Dengan demikian, dapat melihat bahwa Mesopotamia tidak hanya merupakan tempat dengan kekayaan alam yang unik, tetapi juga sebagai panggung bagi perkembangan signifikan dalam IPTEK, yang

¹⁶ Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction* (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2011), 55.

melalui penemuan-penemuan mereka, membawa perubahan positif bagi peradaban dunia.¹⁷

Qohelet menekankan kata-kata tertentu yang mendukung usahanya untuk mengekspos fenomena sosial secara provokatif dan dengan kecenderungan optimistik. Qohelet juga menggambarkan keingintahuannya dengan frase "aku telah memperhatikan" (Ibrani: בִּיְלִי תִתְיַנֵּן). Pada bagian awal kitab ini, frase yang sama sudah disebutkan (lihat Pkh. 1:13), meskipun pada ayat ini terdapat nota accusativus (penanda objek langsung) אֶת dan bukan preposisi אֶל. "Aku telah memperhatikan" memiliki makna lebih terarah kepada "berpikir kritis dan logis." Tentu saja, kritikan Qohelet dipicu oleh fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Potret masalah-masalah kemanusiaan seperti kesewenang-wenangan penguasa (penindasan, ketidakadilan), kemalasan, ketundukan, perlawanan terhadap hukum atau aturan, kesenangan yang menyimpang, relasi sosial, kebodohan, kesalahan, bijaksana atau tidak bijaksana, dan lain-lain, sangat jelas tercermin dalam pengamatannya.¹⁸

Konteks Agama

Hikmat dalam budaya Ibrani sering disebut dengan kata *kebokmah*, tetapi ada juga kata lain seperti *bina* yang berarti pemahaman, dan *tevuna* yang berarti kebijaksanaan. Intinya, hikmat adalah kemampuan untuk mencapai tujuan dan membuat rencana yang benar untuk mencapainya. Hikmat berasal dari hati, di mana keputusan moral dan intelektual dibuat. Hikmat juga praktis dan didasarkan pada takut akan Tuhan.¹⁹

Dalam tradisi Yahudi, pengetahuan dianggap penting. Pengajaran hikmat berasal dari "takut akan Tuhan", yang tidak hanya kata-kata biasa tetapi inspirasi langsung dari Allah yang diwujudkan dalam kata-kata orang bijak yang hidup dalam takut akan Tuhan. Kata-kata bijak membawa kehidupan dan penyembuhan bagi yang mendengarnya.²⁰

Kitab Pengkhotbah membicarakan kesia-siaan dunia dan usaha manusia tanpa Tuhan. Mengejar kepuasan materi atau pencapaian tanpa

¹⁷ Superadmin, "Peradaban Awal Dunia: Mesopotamia, Mesir Kuno, dan Yunani Kuno," *Pijar Belajar*, diakses 26 November 2023, <https://www.pijarbelajar.id/blog/peradaban-awal-dunia-mesopotamia-mesir-kuno-dan-yunani-kuno>.

¹⁸ Edward Everson Hanock, "Menyoal Perspektif Qohelet Tentang Membuat Buku dan Belajar dalam Pengkhotbah 12:12," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (15 September 2022): 325, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.724>.

¹⁹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 (A-L)* (Jakarta: Bina Kasih, 2008), 379.

²⁰ J. I. Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac) 1*.

memperhitungkan keberadaan Tuhan dianggap sia-sia. Kesia-siaan terkait dengan pemahaman bahwa tujuan utama hidup manusia adalah tunduk kepada kehendak Tuhan. Takut akan Tuhan adalah konsep penting dalam ajaran Yahudi, merujuk pada penghormatan, ketaatan, dan pengakuan akan keberadaan Tuhan. Kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan harus didasarkan pada takut akan Tuhan yang merupakan awal atau permulaan pengetahuan untuk menuntun seseorang untuk menjadi penyembah yang sejati. Takut akan Tuhan merupakan hasil dari pengenalan orang yang percaya kepada Tuhan yang hidup. Sehingga ketika orang yang percaya kepada Tuhan memiliki rasa takut akan Tuhan dapat menjadi pendorong bagi dirinya untuk terus membangun hubungan dengan Tuhan dengan pertumbuhannya secara rohani.²¹

MAKNA PENGETAHUAN MENURUT PENGKHOTBAH 12:8-14

Salomo tampaknya memandang pengetahuan secara negatif ketika mengatakan, "Karena dalam banyak hikmat terdapat banyak kekesalan, sehingga ia yang menambah pengetahuan menambah rasa sakit" (Pkh. 1:18). Gagasan ini mungkin terlihat bertentangan dengan pandangan umum tentang pengetahuan yang terdapat dalam Alkitab. Namun, di ayat ini, Salomo kembali menekankan kesia-siaan upaya manusia dalam segala hal selain melaksanakan perintah-perintah Allah (Pkh. 1:13, 14). Jadi, seseorang bisa saja memperoleh pengetahuan dan hikmat dalam berbagai bidang, atau mungkin menyelidiki suatu bidang khusus secara mendalam, dan pengetahuan serta hikmat demikian bisa jadi pada dasarnya baik, meskipun tidak langsung berkaitan dengan maksud tujuan Allah yang dinyatakan. Namun, dengan bertambahnya pengetahuan dan hikmat demikian, akan makin lebih sadar akan betapa terbatasnya kesempatan untuk menggunakan pengetahuan serta hikmatnya karena jangka hidupnya yang singkat dan karena masalah serta kondisi buruk. Hal ini menyakitkan hati dan mengakibatkan frustrasi yang memedihkan (Pkh. 12:13, 14). Demikian pula, pengetahuan yang diperoleh dengan 'mengabdikan diri kepada banyak buku meletihkan tubuh,' kecuali hal itu dikaitkan dengan dan digunakan demi pelaksanaan perintah-perintah Allah (Pkh. 12:12).

²¹ Robi Prianto, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, "‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 61, <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.

Lebih lanjut, takut akan Tuhan yang dimaksud oleh Salomo yaitu rasa takut atau hormat kepada Tuhan sebagai pribadi yang tidak berubah, yang ada dengan sendirinya dan abadi. Ketakutan atau rasa hormat yang dimaksud dapat membangun seseorang untuk menjadi penyembah yang sejati kepada Tuhan. Rasa takut atau hormat kepada Tuhan merupakan dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan.²²

Kesimpulan akhir dari penelitian Salomo adalah takutlah akan Tuhan dan peganglah segala perintah-Nya. Tuhan memeriksa hati dan pikiran manusia, dan segala sesuatu tercatat. Oleh karena itu, tidak boleh berani berbuat dosa. Jika takut akan Tuhan, Roh Kudus akan memberikan kekuatan dan perlindungan yang luar biasa. Orang yang takut akan Allah berada di pihak Allah. Agar tetap kuat, hendaknya memegang teguh perintah-Nya. Jika menolak, tidak akan hidup dengan benar di hadapan Tuhan, dan ini dapat menyebabkan keluar dari posisi yang terbaik dan terkuat. Rasa takut akan Tuhan mendorong untuk menolak berbuat dosa. Tanpa dosa, posisi akan menjadi kuat. Orang yang hidup benar memiliki keteguhan pendirian yang kuat.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diringkaskan sebagai berikut, pertama, hikmat bertujuan untuk diajarkan kepada orang lain, dengan pengertian bahwa sumber sejati hikmat adalah Allah, bukan manusia semata. Kedua, hikmat sejati datang dari Allah, seperti yang diberikan kepada Salomo, dan mendukung orang-orang yang mengikutinya dalam berbagai tantangan, seperti yang tercermin dalam cerita Samgar dan prajurit lain dalam Alkitab. Ketiga, menghormati dan takut akan Allah adalah kunci untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna dan sukses, dengan hidup yang terpisah dari Allah dianggap sia-sia. Keempat, penelitian manusia tidak berujung dan selalu berkembang, sehingga lebih penting untuk fokus pada pembelajaran firman Allah yang kekal dan tidak berubah. Kelima, menghormati dan mematuhi perintah Allah adalah inti dari semua hikmat, memberikan perlindungan dan menjaga dari dosa, serta memperkuat posisi hidup manusia.

²² Prianto, Yuswanto, dan Tampubolon, 64.

²³ Isak Suria, *QOHELET: Hidup Di Bawah Atau Di Atas Matahari* (Malang: Gandum Mas, 2020), 205–7.

PERKEMBANGAN PENGETAHUAN DAN KEMAJUAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* BAGI KEHIDUPAN ORANG KRISTEN

Kecerdasan buatan telah menjadi salah satu inovasi teknologi terbesar di abad ini. Kecerdasan buatan digunakan luas dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, bisnis, kesehatan, dan banyak aspek lainnya. Kecerdasan buatan telah mengubah cara berinteraksi dengan teknologi, bisnis, dan lingkungan. Dari asisten virtual yang berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari hingga sistem yang menganalisis data besar untuk menginformasikan keputusan bisnis, kecerdasan buatan memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan modern. Namun, ketika menggali lebih dalam, barulah disadari bahwa penggunaan kecerdasan buatan tidak selalu berdampak positif secara universal. Ada berbagai masalah etis, sosial, dan bahkan agama yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi ini. Dalam pandangan ini, kecerdasan buatan bukan hanya sekadar teknologi, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh orang Kristen.

Jadi kemajuan dalam AI merupakan bagian dari upaya manusia untuk memahami dan menguasai dunia yang lebih baik. Namun, Pengkhotbah menjelaskan kemajuan teknologi harus dilihat dalam konteks kebijaksanaan, etika, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Menghadapi kemajuan kecerdasan buatan penting bagi manusia untuk tidak kehilangan fokus pada nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan yang mendasar. Meskipun kecerdasan buatan dapat memberikan manfaat yang besar, kebijaksanaan tetap diperlukan dalam penggunaannya agar tidak melupakan makna sejati dari eksistensi manusia dan hubungan dengan pencipta-Nya yaitu takut akan Tuhan.

Dampak AI bagi pendidikan, dapat dilihat bahwa penggunaan AI dalam pendidikan menawarkan kemajuan dan kemungkinan baru. Namun, penting bagi pendidik dan pembelajar untuk tetap mempertahankan sikap yang takut akan Tuhan, yaitu mengutamakan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi tersebut. Penggunaan AI dalam pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermartabat dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta moral. Dalam hal ini, pengetahuan yang takut akan Tuhan dapat membimbing pengembangan dan penerapan teknologi AI dalam pendidikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip kebijaksanaan dan moral yang diperintahkan oleh Tuhan. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa dalam konteks Pengkhotbah 12, konsep pengetahuan yang takut akan Tuhan memandu pendekatan

terhadap penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam segala hal, termasuk dalam perkembangan teknologi.

Bagi gereja, konsep pengetahuan yang takut akan Tuhan memiliki implikasi yang penting dalam menghadapi dampak AI dalam pendidikan. Gereja mengajarkan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan kebijaksanaan dan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti AI, gereja memiliki tanggung jawab untuk memandu umatnya dalam menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai yang diilhami oleh keimanan. Gereja perlu menyadari bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat membawa dampak yang signifikan, baik secara positif maupun negatif. Dalam menghadapi dampak AI bagi gereja harus terlibat dalam dialog dan refleksi mengenai implikasi teologis dari perkembangan AI dalam pendidikan. Ini melibatkan pemikiran tentang bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat iman dan memperdalam pemahaman akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, gereja memiliki peran penting dalam memandu umatnya dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti AI dalam pendidikan. Dengan mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral, gereja dapat membantu memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut mendukung pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani umat.

KESIMPULAN

Dalam konteks Pengkhotbah, penulis mengeksplorasi kompleksitas pengetahuan manusia dan memperingatkan tentang pentingnya takut akan Tuhan sebagai tujuan akhir dari pencarian pengetahuan. Hal ini terutama terlihat dalam Pengkhotbah 12:13-14, di mana penulis menyimpulkan bahwa takut akan Tuhan dan memelihara perintah-Nya adalah esensi dari hidup yang bermakna dan memenuhi. Ketika mengaitkan hal ini dengan kemajuan AI, yang merupakan manifestasi dari pengetahuan manusia yang luar biasa, penting untuk mengingat pesan moral dan spiritual dari Pengkhotbah. Meskipun pengetahuan dan teknologi terus berkembang, takut akan Tuhan dan pemeliharaan perintah-Nya harus tetap menjadi prioritas utama dalam penggunaannya. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan etika, moral, dan implikasi spiritual dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI dalam kehidupan orang Kristen.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam menghadapi kemajuan teknologi. Memastikan bahwa penggunaan AI tidak hanya berfokus pada kemajuan teknis dan keuntungan semata, tetapi membawa orang Kristen untuk lebih dekat dengan Tuhan. Ini sejalan dengan pesan moral dan teologis yang ditemukan dalam Pengkhotbah, di mana takut akan Tuhan dan memelihara perintah-Nya diakui sebagai landasan kehidupan yang bermakna. Penggunaan teknologi AI dalam kehidupan orang Kristen haruslah dipandu oleh nilai-nilai dan ajaran yang ditemukan dalam Pengkhotbah. Ini menggarisbawahi perlunya mempertahankan integritas moral dan spiritual dalam menghadapi kemajuan pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan ajaran agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yelvi Sofia, dan Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Bartholomew, Craig G., dan Ryan P. O'Dowd. *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2011.
- Eka Darmaputera. *Merayakan Hidup: Pemahaman Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*. Edisi Ketiga. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Hanock, Edward Everson. "Menyoal Perspektif Qohelet Tentang Membuat Buku dan Belajar dalam Pengkhotbah 12:12." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (15 September 2022): 312–29. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.724>.
- Intan, Benyamin Fleming. *Agama publik Indonesia: negara, etika, dan teknologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023.

- Isak Suria. *QOHELET: Hidup Di Bawah Atau Di Atas Matahari*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- J. I. Packer. *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac) 1*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- J.D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 (A-L)*. Jakarta: Bina Kasih, 2008.
- Matthew Henry. *Tafsiran Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. “‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.
- Ray C. Stedman. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2014.
- Satria Lintang Rachmadana, Saiful Aminudin Alkusuma Putra, dan Yusron Difinubun. “Dampak Artificial Intelligence Terhadap Perekonomian.” *Fair: Financial & Accounting Indonesian Research* 2, no. 2 (2022): 71–82.
- Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-science serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Superadmin. “Peradaban Awal Dunia: Mesopotamia, Mesir Kuno, dan Yunani Kuno.” *Pijar Belajar*. Diakses 26 November 2023. <https://www.pijarbelajar.id/blog/peradaban-awal-dunia-mesopotamia-mesir-kuno-dan-yunani-kuno>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Memahami Kesia-sian dalam Kitab Pengkhotbah.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (4 November 2017): 75. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.124>.
- Susanto Leo. *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022.
- W. S. Lazor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.